

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang positif seiring dengan meningkatnya aktivitas dunia usaha dan pasar modal. Salah satu indikator perkembangan tersebut adalah semakin banyaknya perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan publik (*go public*) melalui mekanisme *Initial Public Offering* (IPO). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia mulai memanfaatkan pasar modal sebagai salah satu sumber pembiayaan jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan usaha. Di sisi lain, meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan IPO juga mencerminkan semakin berkembangnya kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal sebagai sarana investasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting sebagai media yang mempertemukan perusahaan yang membutuhkan dana dengan investor yang memiliki kelebihan dana sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Inayah, 2022).

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam memperoleh tambahan modal adalah melalui penjualan saham kepada masyarakat atau *Initial Public Offering* (IPO). IPO merupakan proses penawaran saham perusahaan kepada publik untuk pertama kalinya sehingga status perusahaan berubah dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka (*go public*). Melalui IPO, perusahaan memperoleh dana segar yang dapat digunakan untuk membiayai ekspansi usaha, meningkatkan kapasitas

produksi, mengembangkan produk baru, memperkuat modal kerja, melakukan modernisasi teknologi, serta mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan melalui utang. Dengan demikian, IPO diharapkan mampu meningkatkan daya saing serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Bagi perusahaan, laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses IPO karena menjadi dasar bagi penjamin emisi (*underwriter*) dalam menentukan harga saham perdana serta menjadi sumber informasi utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Banyak alasan yang melatarbelakangi perusahaan memutuskan menjadi perusahaan publik, salah satunya adalah memperoleh akses pendanaan yang lebih luas, meningkatkan citra perusahaan, memperbesar peluang ekspansi usaha, serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Penawaran umum perdana merupakan salah satu cara yang efektif bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal sebagai konsekuensi dari semakin berkembangnya aktivitas perusahaan. Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan serta mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada para pemegang saham (Retno, 2022).

IPO tidak hanya memberikan manfaat berupa tambahan modal, tetapi juga membawa berbagai konsekuensi terhadap kinerja perusahaan. Dana hasil IPO diharapkan mampu meningkatkan likuiditas perusahaan, memperbaiki struktur modal melalui penurunan ketergantungan terhadap utang, meningkatkan efisiensi penggunaan aset, serta mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Selain itu,

status sebagai perusahaan publik juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik karena perusahaan diwajibkan memenuhi berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Namun demikian, IPO juga dapat menimbulkan tantangan baru berupa meningkatnya biaya kepatuhan, biaya pelaporan, tekanan dari investor untuk mempertahankan kinerja, serta tuntutan pencapaian target laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perubahan status menjadi perusahaan publik belum tentu selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pada saat penawaran umum perdana, perusahaan diwajibkan menyediakan prospektus yang berisi informasi keuangan maupun nonkeuangan. Informasi keuangan meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Sementara itu, informasi nonkeuangan mencakup informasi mengenai *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, serta berbagai informasi lain yang berkaitan dengan kondisi perusahaan (Broude, 1997; Sulistyanto dan Wibisono, 2003 dalam Gumanti). Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam menilai prospek perusahaan sebelum memutuskan untuk membeli saham (Kim dan Ritter, 1999 dalam Gumanti).

Melalui penawaran perdana inilah para investor melakukan penilaian terhadap perusahaan yang melakukan IPO. Apabila kinerja perusahaan yang tercermin dalam prospektus dinilai baik serta didukung oleh reputasi *underwriter* yang terpercaya, maka

minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkat. Fenomena tersebut akan tercermin pada tingginya permintaan saham pada saat penawaran perdana sehingga sering kali menyebabkan terjadinya *underpricing*, yaitu harga saham pada hari pertama perdagangan lebih tinggi dibandingkan harga penawaran perdana (Cahyaningrum, 2024; Selvia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan investasi para investor.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik menjadi hal yang sangat penting. Setelah perusahaan melakukan IPO, perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala sebagai bentuk penerapan prinsip *full disclosure*. Melalui laporan keuangan tersebut, investor dapat mengevaluasi apakah dana hasil IPO benar-benar mampu meningkatkan kinerja perusahaan atau justru tidak memberikan perubahan yang berarti. Informasi mengenai perubahan kinerja keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditor, maupun manajemen dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat (Atthoriq, 2022).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri ini menghasilkan berbagai produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehingga tingkat permintaannya cenderung stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat, sektor makanan dan minuman juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan sektor manufaktur nasional, penyerapan

tenaga kerja, serta peningkatan investasi. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan makanan dan minuman sebagai salah satu sektor yang memiliki prospek baik dan menarik minat investor di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan makanan dan minuman banyak memanfaatkan IPO sebagai salah satu alternatif untuk memperoleh tambahan modal guna memperluas kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, memperkuat jaringan distribusi, serta meningkatkan daya saing perusahaan. Dengan adanya tambahan modal tersebut, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangannya setelah menjadi perusahaan publik.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Melalui analisis rasio tersebut dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur modal, memanfaatkan aset secara efektif, serta menghasilkan laba. Dengan demikian, analisis rasio keuangan menjadi alat yang penting untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO.

Meskipun secara teoritis IPO diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, pada kenyataannya kondisi tersebut tidak selalu terjadi. Dana

yang diperoleh dari hasil IPO belum tentu dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan sehingga tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, maupun struktur modal perusahaan. Bahkan, beberapa perusahaan justru mengalami penurunan kinerja keuangan setelah IPO akibat meningkatnya biaya operasional, biaya kepatuhan sebagai perusahaan terbuka, serta belum optimalnya pemanfaatan dana hasil penawaran saham perdana. Dengan demikian, IPO tidak selalu menjadi jaminan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan perusahaan melakukan IPO dengan kondisi nyata yang terjadi setelah perusahaan menjadi perusahaan publik, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.

Penelitian mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Munisi (2017) menyatakan bahwa setelah IPO perusahaan dapat mengalami peningkatan, penurunan, maupun tidak mengalami perubahan kinerja keuangan, tergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dana hasil IPO. Penelitian Retno (2022) menunjukkan bahwa IPO belum mampu meningkatkan seluruh rasio keuangan perusahaan secara signifikan karena efektivitas penggunaan dana hasil IPO berbeda pada setiap perusahaan. Sementara itu, penelitian Atthoriq (2022) menemukan bahwa terdapat perubahan pada beberapa rasio keuangan perusahaan setelah IPO, terutama pada rasio profitabilitas dan solvabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut

menunjukkan masih adanya *research gap* mengenai perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO sehingga penelitian ini masih relevan untuk dilakukan, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang terus berkembang di Indonesia dan memiliki prospek usaha yang cukup baik karena menghasilkan produk yang selalu dibutuhkan masyarakat. Selain itu, pada tahun 2023 terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman yang memutuskan untuk melakukan IPO sebagai upaya memperoleh tambahan modal guna mendukung pengembangan usaha. Namun demikian, belum diketahui secara pasti apakah tambahan modal yang diperoleh melalui IPO tersebut benar-benar mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau justru tidak memberikan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO menjadi penting untuk mengetahui efektivitas penggunaan dana hasil IPO dalam meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena empiris, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan hasil penelitian (*research gap*), maka diperlukan penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor, manajemen

perusahaan, maupun pihak-pihak yang berkepentingan mengenai dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH IPO (INITIAL PUBLIC OFFERING) (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Melakukan IPO Tahun 2022 - 2024)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman sebelum dan sesudah melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) pada tahun 2022 - 2024 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman sebelum dan sesudah melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) pada tahun 2022 - 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang ingin mengetahui seberapa besar perbedaan kinerja operasi perusahaan sebelum dan sesudah IPO.
- b. Sebagai sumber informasi tambahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wacana dan literatur di bidang keuangan, sehingga lebih lanjut dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya yang sejenis dan berkaitan.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 - 2024.
2. Kinerja keuangan perusahaan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi:
 - a. Rasio Likuiditas (*Current Ratio/CR*);
 - b. Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio/DER*);
 - c. Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover/TATO*);
 - d. Rasio Profitabilitas (*Return on Assets/ROA*).
3. Periode pengamatan dilakukan selama dua tahun sebelum IPO (2021–2022) dan dua tahun sesudah IPO (2024–2025), sehingga tahun IPO (2023) tidak dijadikan sebagai dasar perbandingan karena merupakan masa transisi perusahaan menuju perusahaan publik.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan

tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan.

5. Penelitian hanya berfokus pada perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO tanpa menganalisis faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perubahan kinerja keuangan, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, maupun strategi manajemen perusahaan.

1.5.2 Originalitas

1. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (originalitas) dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya menganalisis perubahan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan IPO dengan menggunakan sampel dari berbagai sektor industri atau perusahaan yang melakukan IPO pada periode yang lebih lama. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023 sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai perubahan kinerja keuangan pada sektor tersebut.
2. Selain itu, penelitian ini menggunakan perbandingan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), aktivitas (*Total Asset Turnover*), dan profitabilitas (*Return on Assets*) dengan membandingkan kondisi dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah IPO. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak IPO terhadap kondisi keuangan perusahaan.

3. Originalitas penelitian juga terletak pada objek penelitian yang menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang baru melakukan IPO pada tahun 2022 - 2024. Sampel tersebut masih relatif sedikit digunakan dalam penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terbaru bagi akademisi, investor, maupun manajemen perusahaan dalam mengevaluasi pengaruh IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang Kesimpulan serta dasaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akutan Indonesia, 2018).

Dalam buku Kasmir (2022) laporan keuangan didefinisikan secara sederhana yaitu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan/neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per-periode, misal per tiga bulan atau per enam bulan untuk keperluan internal. Sementara itu, laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yaitu laporan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu entitas pada periode tertentu

dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen dalam penggunaan sumber daya kepada mereka. Tujuannya yaitu memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan dalam suatu periode yang menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1) tentang Penyajian Laporan Keuangan dinyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain;
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A; dan
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.1.3 Tujuan Umum Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016:126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas

Menurut Hutaeruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Melalui dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan

keuangan yaitu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan sebagai tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Informasi keuangan ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi, meskipun tidak semua informasi dapat mendasari pengambilan keputusan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Dalam bukunya yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, Kariyoto (2017) mendefinisikan: “Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang”.

Sedangkan menurut Kasmir (2022) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Laporan Keuangan*: “Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun dengan proses yang penuh pertimbangan dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekuatan

suatu perusahaan, mengevaluasi, serta memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

2.1.5 Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi para pemilik kepentingan untuk mengambil keputusan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2018) kegunaan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Informasi laporan keuangan berguna untuk menilai prospek arus kas masuk neto masa depan kepada suatu entitas.
2. Informasi mengenai pertanggungjawaban manajemen berguna untuk pengambilan keputusan oleh investor saat ini, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya yang memiliki hak suara atau pengaruh atas tindakan manajemen.

Samryn (2015) menyatakan bahwa kegunaan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Informasi dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.
2. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
3. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan/atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut.

4. Informasi yang disajikan juga dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
5. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
6. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah sesuatu yang telah dicapai yang merupakan suatu prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Dari pengertian tersebut jika dihubungkan dengan keuangan maka kinerja keuangan yaitu prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dimana prestasi tersebut yaitu keuntungan bagi perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Sutrisno (2009:53) menjelaskan kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu perioded tertentu yang mencerinkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan standar lainnya.

Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Berdasarkan pengertian tersebut kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi strategi perusahaan dalam melakukan *Initial Public Offerings* (IPO). Perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan IPO biasanya adalah pada kinerja keuangan yang kondisinya berubah, hal ini tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan tolak ukur yang biasa dipakai yakni rasio keuangan, tetapi menggunakan rasio keuangan hanya akan mengetahui besarnya angka-angka rasio saja. Oleh karena itu dibutuhkan interpretasi dari angka-angka rasio yang telah diperoleh serta memilih jenis-jenis rasio yang sesuai dengan tujuan analisis.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang

telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam suatu perusahaan rasio keuangan sangat diperlukan, dengan adanya rasio keuangan maka akan diperoleh suatu angka atas perbandingan pos-pos keuangan yang akan digunakan untuk melakukan analisa kondisi keuangan perusahaan. Menurut Hery (2015:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Kamir (2014:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada dalam laporan keuangan.

Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan (Dewi,

2018). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka, membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang tetap sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan.

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Weston dalam buku Kasmir (2022) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Wild dan Subramanyam (2010:241) kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada kebangkrutan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2022:132) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar atau *Current Ratio*. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera

jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2022). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rasio yang tinggi biasanya mengindikasikan likuiditas yang tinggi, tetapi rasio yang terlalu tinggi dapat berarti adanya inefisiensi penggunaan sumber daya. Rumus untuk menghitung rasio lancar (Kasmir, 2022) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Asset Lancar}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Dari rumus di atas, maka dapat dijelaskan bahwa aset lancar yang dimaksud merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aset lancar lainnya. Sedangkan liabilitas lancar yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) meliputi utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Current Ratio yang bernilai positif membuat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin baik. Rasio ini akan mengukur kelancaran penggunaan kekayaan perusahaan, sehingga dapat dinilai kinerja keuangan perusahaan tersebut lancar atau tidak.

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Current Ratio dikategorikan tidak baik apabila nilainya kurang dari 100%, karena perusahaan dinilai belum mampu menutupi seluruh kewajiban lancarnya. Nilai 100%–<200% dikategorikan cukup baik, karena kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek mulai memadai meskipun masih berada di bawah standar industri. Nilai 200%–300% dikategorikan baik, karena perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sementara itu, nilai di atas 300% dikategorikan sangat baik, karena perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan penggunaan aset atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Kasmir 2022:114).

Menurut Fahmi (2014:59), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika

dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2022) :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Hanafi dan Halim perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang jumlah utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dengan kata lain rasio solvabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Aprilia

Ilahude, 2021).

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR). Menurut Kasmir (2022) , semakin rendah *debt to assets ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan karena menunjukkan bahwa aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal dibandingkan utang. *Debt to Assets ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini Kasmir (2022) :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Debt to Asset Ratio dikategorikan tidak baik apabila nilainya lebih dari 60%, karena sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga tingkat risiko keuangan menjadi tinggi. Nilai 41%–60% dikategorikan cukup baik, karena proporsi utang terhadap aset masih relatif tinggi. Nilai 21%–40% dikategorikan baik, karena struktur pendanaan perusahaan lebih sehat dengan proporsi utang yang terkendali. Sementara itu, nilai 20% atau kurang dikategorikan sangat baik, karena perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang rendah.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan mengelola asetnya. Dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa besar kecepatan aset-aset perusahaan dikelola. Dalam kegiatan perusahaan seluruh aset harus diupayakan untuk memberi manfaat untuk mencapai tujuan perusahaan. Setiap aset harus dioperasikan

sesuai dengan tujuannya masing-masing agar aset tersebut memberi manfaat sehingga umumnya aset diukur melalui perputarannya (Sitanggang, 2012).

Menurut Sartono (2012:118) rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Menurut Kasmir (2022:114) rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Manfaat rasio aktivitas menurut Kasmir (2022:173), yaitu:

1. Dalam Bidang Piutang

- a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam Bidang Persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam Bidang Modal Kerja dan Penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam Bidang Aset dan Penjualan

- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over* (perputaran aset). *Total Assets Turn Over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aset dalam suatu periode tertentu. Rasio ini mengukur bagaimana seluruh aset perusahaan yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan (Kasmir, 2022). Rumus untuk menghitung *Total Assets Turn Over* adalah:

$$\textbf{\textit{Total Asset Turnover}} = \frac{\textbf{\textit{Penjualan Bersih}}}{\textbf{\textit{Total Asset}}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. TATO dikategorikan tidak baik apabila nilainya kurang dari 1,00 kali, karena aset

perusahaan belum dimanfaatkan secara efisien dalam menghasilkan pendapatan. Nilai 1,00–<2,00 kali dikategorikan cukup baik, karena pemanfaatan aset mulai menunjukkan efektivitas meskipun masih di bawah standar industri. Nilai 2,00–3,00 kali dikategorikan baik, karena aset perusahaan mampu menghasilkan penjualan secara efisien. Sementara itu, nilai di atas 3,00 kali dikategorikan sangat baik, karena perusahaan sangat efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas cukup untuk membiayai operasionalnya, tidak perlu menambah besaran hutang dari perusahaan tersebut. Karena semakin besar keuntungan perusahaan, semakin besar laba ditahan yang mampu untuk digunakan dalam operasionalnya. Rasio kemampuan memperoleh laba perusahaan tergantung dari laba dan modal mana yang diperhitungkan (Sitanggang, 2012).

Menurut Munawir (2012:70) rasio keuntungan atau rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi. Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2022:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Aprilia Ilahude, 2021).

ROA atau Return On Aset adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu disebut sebagai ROA, dan menurut Kasmir (2022), rata-rata industri untuk ROA adalah 30%.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. ROA dikategorikan tidak baik apabila nilainya kurang dari 5%, karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang memadai dari aset yang digunakan. Nilai 5%–<15% dikategorikan cukup baik, karena perusahaan telah menghasilkan laba namun tingkat profitabilitasnya masih relatif rendah. Nilai 15%–30% dikategorikan baik, karena perusahaan mampu

menghasilkan laba yang cukup optimal dari aset yang dimiliki. Sementara itu, nilai di atas 30% dikategorikan sangat baik, karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang sangat tinggi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

2.4 *Initial Public Offering (IPO)*

2.4.1 *Pengertian Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan mempunyai berbagai sumber pendanaan, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Pendanaan dari dalam perusahaan biasanya menggunakan laba yang ditahan. Sedangkan pendanaan dari luar perusahaan berasal dari kreditur berupa hutang atau penerbitan surat-surat utang maupun pendanaan dengan memperjualbelikan saham yang dikenal dengan istilah *go public*. *Go public* adalah salah satu cara perusahaan mendapatkan dana dalam rangka ekspansi usahanya dengan melakukan penawaran umum saham atau sekarang lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering (IPO)*. Istilah *go public* atau IPO tidak lain adalah istilah hukum yang ditujukan bagi kegiatan suatu emiten untuk memasarkan menawarkan, dan menjual saham-saham dan obligasi kepada masyarakat umum. Bentuk status perusahaan dapat berupa perusahaan tertutup dan perusahaan terbuka. Pasar modal memfasilitasi perubahan status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui instrumen hukum pasar modal. Perubahan status tersebut dilakukan dengan cara penawaran umum ke masyarakat. Yang dimaksud dengan perusahaan tertutup adalah suatu perusahaan terbatas yang belum pernah menawarkan saham-saham kepada publik melalui penawaran umum dan jumlah pemegang sahamnya belum

sampai kepada jumlah pemegang saham dari suatu perusahaan publik (Widjaja, 2009). Sedangkan perusahaan terbuka adalah Perusahaan Terbatas Terbuka (PT TBK) adalah suatu perseroan terbatas yang telah melakukan penawaran umum atas sahamnya atau telah memenuhi syarat dan telah memproses dirinya menjadi perusahaan publik, dimana perdagangan saham sudah dapat dilakukan di bursa efek (Widjaja, 2009).

Initial Public Offering (IPO) adalah proses bagi perusahaan untuk menjadi perusahaan publik. Perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat untuk dapat dimiliki oleh masyarakat. Proses menjadi perusahaan publik ini biasanya diawali dengan kegiatan menawarkan saham perusahaan kepada publik/masyarakat untuk pertama kalinya melalui bursa atau yang disebut sebagai IPO (Ang, 1997). Sedangkan di dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal disebutkan bahwa yang dimaksud dengan penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.

Keputusan sebuah perusahaan untuk menjadi perusahaan publik (*go public*) merupakan suatu keputusan yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan karena dengan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan tersebut akan dihadapkan pada beberapa konsekuensi langsung baik yang bersifat menguntungkan (*benefit*) maupun yang merugikan (*cost*). Salah satu alasan utama suatu perusahaan menjadi perusahaan publik adalah adanya dorongan atas kebutuhan modal (*capital need*), Gumanti (2002).

Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan strategi yang matang dalam jangka panjang maupun jangka pendek dari sisi internal perusahaan maupun sisi eksternal perusahaan. Era globalisasi yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk inovatif agar dapat bersaing secara kompetitif dengan para pesaingnya.

2.4.2 Manfaat *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) adalah untuk memecahkan masalahnya dalam pendanaan perusahaan dengan memperjualbelikan sahamnya dan diharapkan manfaat dari penawaran umum (IPO) dapat dirasakan oleh perusahaan. Menurut Hadi (2022), perusahaan yang telah melakukan penawaran umum atau *go public* mendapatkan beberapa manfaat, antara lain:

1. Mendapatkan sumber pendanaan baru
2. Memiliki keunggulan kompetitif untuk mengembangkan usahanya
3. Pembiayaan *merger* atau akuisisi perusahaan lain dapat dilakukan melalui penerbitan saham baru
4. Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan hidupnya
5. Peningkatan citra perusahaan dan menambah nilai perusahaan

Selain manfaat, perusahaan *go public* juga akan mendapatkan berbagai konsekuensi. Menurut Hadi (2022) berbagai konsekuensi *go public* tersebut antara lain berbagi kepemilikan, mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku, biaya laporan yang meningkat, ketakutan untuk diambil alih, proses *go public* mengorbankan tenaga dan waktu.

Menurut Khairunnisa (2019) perusahaan yang sedang tumbuh mencari modal untuk melakukan ekspansi adalah mereka yang umumnya menggunakan penawaran umum perdana, tetapi perusahaan atau perusahaan swasta besar yang ingin diperdagangkan secara publik juga dapat melakukannya. Dalam penawaran umum perdana, penerbit, atau perusahaan yang meningkatkan permodalan, mendatangkan perusahaan penjamin emisi atau bank investasi, untuk membantu menentukan jenis keamanan terbaik yang akan dikeluarkan, menawarkan harga, jumlah saham dan jangka waktu untuk penawaran pasar.

Perusahaan yang melakukan IPO secara benar atau sesuai dengan strategi yang telah direncanakan oleh perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan manfaat-manfaat yang bisa membantu perusahaan baik dalam pendanaan maupun dalam kinerja perusahaan, tetapi disamping manfaat perusahaan juga harus memikirkan konsekuensi yang akan didapat ketika melakukan IPO tersebut.

2.4.3 Keuntungan dan Kerugian *Initial Public Offering* (IPO)

Ketika perusahaan akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan sudah harus siap dengan apa saja yang akan diterima oleh perusahaan. Selain keuntungan dari IPO perusahaan juga akan mendapatkan kerugian atau konsekuensi dari IPO.

Menurut Ekawani (2016), keuntungan dari perusahaan yang *go public* adalah:

1. Perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dan memungkinkan para pendiri perusahaan untuk menikmati hasil yang mereka capai. Dan

semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka semakin banyak modal yang diterima perusahaan dari investor luar.

2. Para pendiri perusahaan dapat melakukan diversifikasi untuk mengurangi risiko portofolio mereka.
3. Memberi nilai suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinilai dari harga saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang dijual dipasaran.
4. Perusahaan dapat melakukan merger ataupun negosiasi dengan perusahaan lainnya dengan hanya menggunakan saham.
5. Meningkatkan potensi pasar. Banyak perusahaan yang merasa lebih mudah untuk memasarkan produk dan jasa mereka setelah menjadi perusahaan *go public* atau Tbk.

Selain keuntungan dari perusahaan *go public*, ada juga kerugian dari perusahaan yang melakukan *go public* yaitu:

1. Laporan Rutin, setiap perusahaan yang *go public* secara periodik harus membuat laporan kepada Bursa Efek Indonesia, bisa saja per kuartal atau tahunan, tentu saja untuk membuat laporan tersebut diperlukan biaya.
2. Terbuka, semua perusahaan *go public* pasti transparan dan sangat mudah untuk diketahui oleh para kompetitornya dari segi data dan manajemennya.
3. Keterbatasan kekuasaan pemilik. Para pemilik perusahaan harus memperhatikan kepentingan bersama para pemegang saham, tidak bisa

lagi melakukan praktek nepotisme, kecurangan dalam pengambilan keputusan dan lainnya karena perusahaan tersebut milik publik.

4. Hubungan antar investor, perusahaan terbuka harus menjaga hubungan antara perusahaan dengan para investornya dan di informasikan mengenai perkembangan dari perusahaan tersebut.

Banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa perusahaan memutuskan untuk menjadi perusahaan publik, diantaranya menurut Anoraga dan Piji (2001:49) keuntungan yang diperoleh yaitu perusahaan akan memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus, dikenal oleh banyak pihak, pengelolaan yang profesional karena diserahkan kepada orang-orang yang mampu dibidangnya. Selain itu Anoraga dan Piji juga menyebutkan adanya kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan *go public* yaitu “Adanya tuntutan untuk lebih terbuka dan harus mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan, serta keharusan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan semakin kuat.”

Menurut Gumanti (2002), menjadi perusahaan publik mempunyai kerugian dan keuntungan. Kerugian tersebut muncul antara lain dikarenakan adanya kewajiban perusahaan untuk menyajikan informasi secara lengkap berkaitan dengan segala hal yang sekiranya memiliki nilai atau dapat mempengaruhi penilaian calon investor. Sedangkan keuntungan yang diperoleh dari proses *go public* adalah memperoleh tambahan modal yang relatif lebih mudah dan berbiaya rendah, likuiditas saham akan semakin meningkat, dan secara otomatis perusahaan akan lebih dikenal oleh publik

sehingga semakin memungkinkan perusahaan untuk bersosialisasi dengan lebih baik.

Dilihat dari keuntungan dan kerugian suatu perusahaan ketika melakukan IPO, masing-masing akan memiliki dampak yang sangat berbeda pada saat saham telah diperdagangkan di pasar sekunder. Kita hanya bisa meminimalisasi risiko dengan cara mempelajari prospektus IPO. Dalam prospektus akan dijelaskan saham mana yang dijual, persentase saham yang akan dijual, rencana bisnis ke depan, laporan keuangan yang telah lalu, penggunaan dana IPO, harga penawaran, dan lainnya. Jika kita menemukan ada hal yang tidak masuk akal, lebih baik kita tidak berpartisipasi pada IPO tersebut.

2.4.4 Proses *Initial Public Offering* (IPO)

Suatu perusahaan yang ingin melakukan IPO, harus memahami proses dan syarat untuk melakukannya. Dengan penawaran umum perdana akan terjadi perubahan status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka dan memberikan tanggung jawab kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya.

Go public atau penawaran umum saham adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan/emiten untuk menjual saham atau Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya, Ekawani (2016). Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang tersebut dan peraturan

pelaksanaannya (Hartono dan Ali, 2002).

Menurut UU No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, dalam proses pencairan dana dengan jalan menjual efek kepada masyarakat umum tersebut banyak langkah-langkah yang harus ditempuh oleh perusahaan. Secara garis besar langkah-langkah tersebut dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

1. Pertama : tahap pra penawaran.
2. Kedua : tahap penawaran umum.
3. Ketiga : tahap sesudah penawaran umum.

2.5 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Mirna Dianita (2023)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah IPO Pada Perusahaan Go Public Di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Menerbitkan IPO Pada Tahun 2019	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan ditinjau dari Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE) baik sebelum maupun sesudah IPO pada perusahaan sektor non keuangan yang memutuskan untuk melakukan IPO pada tahun 2019

2.	Annisa Melenia (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) Pada PT. Bukalapak Tbk	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan ditinjau dari indikator likuiditas sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai <i>Initial Public Offering</i> . (2) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada indikator solvabilitas sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai <i>Initial Public Offering</i> . (3) Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari indikator aktivitas sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai <i>Initial Public Offering</i> . (4) Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari indikator profitabilitas sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai <i>Initial Public Offering</i>
3.	Kevin Fitricia (2024)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) pada Perusahaan yang Listing di BEI	Kuantitatif	Hasil keuangan perusahaan sebelum dan sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) masing-masing berfungsi sebagai variabel independen dan dependen. Sementara studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Perbandingan rasio

				likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas perusahaan sebelum dan sesudah IPO ditemukan signifikan secara statistik ($P < .05$) atau tidak ($P > .05$), dengan menggunakan metode uji Wilcoxon Signed-rank test.
--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa angka, dan lebih ditekankan pada aspek pengukuran secara objektif serta akan dijabarkan menjadi kalimat untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi tersebut.

Pengertian metode deskriptif menurut(Sugiyono, 2022) adalah sebagai metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO di tahun 2023 sebanyak delapan perusahaan.

Menurut (Sunyoto, 2021) data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya, yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data sekunder tersebut adalah laporan keuangan perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengunduh laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO di tahun 2023 melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Laporan keuangan yang diunduh mulai tahun 2022 – 2024.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 8 perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023.

Sampel merupakan sejumlah bagian dari suatu populasi yang merepresentasikan sebagian dari jumlah dan karakteristiknya (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah pengambilan seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 8 perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023. Berikut ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023:

Tabel 3. 1. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	NAYZ	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk
2	PURI	PT Puri Global Sukses Tbk
3	MGRO	PT Mahkota Group Tbk
4	WINE	PT Wahana Interfood Tbk

5	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
6	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
7	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
8	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk

3.5 Teknik Analisis Data

Standar rasio yang memberikan gambaran rata-rata paling tepat adalah rasio industri. Dengan keberadaan standar ini perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak.

Tabel 3. 1. Rasio Standar Industri

Rasio Laporan Keuangan	Standar Industri
<i>Current Ratio (CR)</i>	200%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	35%
<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	2 kali
<i>Return on asset (ROA)</i>	30%

Sumber : Kasmir, (2025)

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar perusahaan dan hutang jangka pendeknya, mencakup kas, piutang dagang, efek persediaan, dan aktiva lancar lainnya dengan hutang dagang, hutang gaji, hutang bank, dan hutang lainnya yang harus segera dibayar (Aprilia Ilahude , 2021).

Menurut Kasmir (2022) , rata- rata industri untuk rasio lancar adalah 200%, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Asset Lancar}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Current Ratio dikategorikan tidak baik apabila nilainya kurang dari 100%, karena perusahaan dinilai belum mampu menutupi seluruh kewajiban lancarnya. Nilai 100%–<200% dikategorikan cukup baik, karena kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek mulai memadai meskipun masih berada di bawah standar industri. Nilai 200%–300% dikategorikan baik, karena perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sementara itu, nilai di atas 300% dikategorikan sangat baik, karena perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Hanafi dan Halim perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang jumlah utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dengan kata lain rasio solvabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Aprilia Ilahude , 2021).

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2022) , semakin rendah *Debt to Asset Ratio* maka semakin

baik kondisi perusahaan karena menunjukkan bahwa aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal dibandingkan utang.

$$Debt\ to\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Debt to Asset Ratio dikategorikan tidak baik apabila nilainya lebih dari 60%, karena sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga tingkat risiko keuangan menjadi tinggi. Nilai 41%–60% dikategorikan cukup baik, karena proporsi utang terhadap aset masih relatif tinggi. Nilai 21%–40% dikategorikan baik, karena struktur pendanaan perusahaan lebih sehat dengan proporsi utang yang terkendali. Sementara itu, nilai 20% atau kurang dikategorikan sangat baik, karena perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang rendah.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya demi mencapai tujuan. Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini menilai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Aprilia Ilahude , 2021).

Menurut Kasmir (2022) , rata-rata industri memiliki perputaran total aset sebanyak 2 kali. Rumusnya adalah penjualan bersih dibagi dengan total aset rata-rata.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. TATO dikategorikan tidak baik apabila nilainya kurang dari 1,00 kali, karena aset perusahaan belum dimanfaatkan secara efisien dalam menghasilkan pendapatan. Nilai 1,00–<2,00 kali dikategorikan cukup baik, karena pemanfaatan aset mulai menunjukkan efektivitas meskipun masih di bawah standar industri. Nilai 2,00–3,00 kali dikategorikan baik, karena aset perusahaan mampu menghasilkan penjualan secara efisien. Sementara itu, nilai di atas 3,00 kali dikategorikan sangat baik, karena perusahaan sangat efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Aprilia Ilahude , 2021).

ROA atau *Return On Aset* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu disebut sebagai ROA, dan menurut Kasmir (2022), rata-rata industri untuk ROA adalah 30%.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. ROA dikategorikan tidak baik apabila nilainya kurang dari 5%, karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang memadai dari aset yang digunakan. Nilai 5%–<15% dikategorikan cukup baik, karena perusahaan telah menghasilkan laba namun tingkat profitabilitasnya masih relatif rendah. Nilai 15%–30% dikategorikan baik, karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup optimal dari aset yang dimiliki. Sementara itu, nilai di atas 30% dikategorikan sangat baik, karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang sangat tinggi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.